
**UPAYA PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS
MELALUI KEGIATAN KOLASE**

Siti Mu'awanah

Universitas Wahidiyah, Email: muawanah@uniwa.ac.id

Reni Sulistina

Universitas Wahidiyah, Email renisulistina@uniwa.ac.id

Suminah

Universitas Wahidiyah, Email : sumina@uniwa.ac.id

Abstrak

Khususnya pada anak kelompok B, diketahui hasil kemampuan fisik motorik halus anak masih kurang. Menganalisis penyebab masalahnya dikarenakan guru kurang tepat dalam menggunakan media pembelajaran pada kegiatan. Selain itu kegiatan yang dilakukan guru kurang menarik anak dan anak cenderung dipaksa mengerjakan latihan-latihan dari LKS. Yang akhirnya anak tidak bersemangat dan malas mengerjakan kegiatan. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti melakukan suatu perbaikan dalam rangka meningkatkan motorik halus yaitu dengan menggunakan kegiatan kolase. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model kegiatan kolase untuk meningkatkan motorik halus anak kelompok B di TK Plus Wahidiyah Sendang Tulungagung, mendeskripsikan aktivitas belajar anak pada pelajaran motorik halus anak kelompok B di TK Plus Wahidiyah Sendang Tulungagung setelah diterapkan model kegiatan kolase dan mendeskripsikan hasil belajar anak pada pelajaran motorik halus anak kelompok B di TK Plus Wahidiyah Sendang Tulungagung setelah diterapkan model kegiatan kolase. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah PTK dengan menggunakan 2 siklus dengan metode pemberian tugas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan meliputi observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dengan model kegiatan kolase dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, juga meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar anak pada pelajaran motorik halus.

Kata Kunci : Perkembangan Motorik Halus, kegiatan kolase.

Abstract

It is known that the results of children's fine motoric physical abilities are still lacking, especially children in group B. Analyzing the cause of the problem is because the teachers do not appropriately applied learning media in activities. In addition, the activities carried out by the teacher are not attractive enough for children and children tend to be forced to do exercises from worksheets. Which finally the child is not excited and lazy to do activities. Departing from these problems the researchers made an improvement in order to improve fine motoric skills by using collage activities. This study aims to describe the application of collage activity models to improve fine motor children of group B at Wahidiyah Kindergarten Plus Sendang Tulungagung, describing children's learning activities in fine motoric lessons Group B children in Wahidiyah Kindergarten Plus Sendang Tulungagung after applying the collage activity model and describing the learning outcomes of children in fine motoric lessons Group B children in Wahidiyah Kindergarten Plus Sendang Tulungagung after applying a collage activity model. The approach carried out in this study was CAR using 2 cycles with the assignment method. Data collection techniques used was research instruments that couldn be used to obtain information and data needed including observation, documentation, interviews and field notes. Based on data analysis, it could be concluded that the collage activity model can improve children's fine motoric development, also increase learning activities and children's learning outcomes in fine motoric lessons.

Keywords: Fine Motoric Development, through collage

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia

dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.

Dalam Undang-undang tersebut pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).

Menurut hasil penelitian Osborn, White dan Bloom perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100%. Berdasarkan penelitian tersebut maka masa usia dini adalah masa *golden age* yang harus dioptimalkan karena sebagian besar perkembangan otak anak didominasi pada masa tersebut yakni mencapai 80% sedangkan 20% selanjutnya akan berkembang setelah masa usia dini hingga umur 18 tahun.

Bihler dan Snowman (dalam Diah Harianti 1996) menekankan anak usia dini ini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah

anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6). Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD).

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan di dalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti. (Depdiknas:2007:1).

Menurut Kartini Kartono (1995: 83) motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Astati (1995 : 4) bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik.

Menurut Lindya (2008) motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

Aquarisawati, dkk (2011: 150) memaparkan bahwa kurangnya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik khususnya motorik halus di TK akan mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi pada saat anak telah duduk di sekolah dasar yang diakibatkan karena motorik halus anak belum matang. Untuk memilih metode pembelajaran yang sekiranya tepat untuk perkembangan motorik halus anak usia dini, guru juga harus benar-benar paham dan menguasai metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga aspek motorik halus dapat dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi di TK Plus Wahidiyah Sendang Tulungagung, dapat diketahui hasil kemampuan fisik motorik halus anak masih kurang. Diduga karena guru kurang tepat di dalam memilih dan menggunakan media pada kegiatan kolase.

Selama ini pembelajaran yang dilakukan guru kurang menarik minat anak dan anak cenderung dipaksa mengerjakan latihan-latihan dari LKS untuk menuntaskan materi, yang berakibat anak tidak bersemangat dan malas mengerjakan kegiatan lainnya yang diberikan oleh guru.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti berupaya melakukan suatu perbaikan, salah satunya adalah dengan mencari model kegiatan yang tepat dan sesuai karakteristik masalah. Salah satu alternatif yang di tempuh oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan perkembangan motorik halus adalah dengan menggunakan kegiatan kolase dalam proses belajar mengajar.

Pembuatan kolase merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran di TK untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, sehingga dengan kegiatan membuat kolase anak-anak dapat melatih kesabaran, ketelitian, kejelian, kebersamaan, dan terutama melatih koordinasi gerak tangan. Koordinasi

gerak tangan anak perlu dilatih agar gerakan tangan anak terbiasa dengan hal-hal baik.

Apabila dilihat dari fisiknya, kerajinan kolase ditinjau dari seni rupa tidak banyak kita temukan mengenai ungkapan ekspresinya. Bahkan pengerjaan kolase lebih mengutamakan ketrampilan fisik tentang kerja yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, kejelian dan paling utama ketrampilan.

Penggunaan media secara tepat dan bervariasi mempunyai nilai praktis antara lain, mengatasi keterbatasan pengalaman belajar anak, menanamkan konsep dasar yang benar, menimbulkan keseragaman dan akhirnya dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Untuk mewujudkan hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan kemampuan anak dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dibutuhkan seorang guru yang profesional yang dapat menguasai materi pembelajaran dan mengerti karakteristik serta perkembangan anak.

Perkembangan Motorik Hurlock (1978: 150) menyatakan perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi. Menurut Gallahue (dalam Samsudin, 2008: 10) motorik adalah terjemahan dari kata "*motor*" yaitu suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak.

Lebih lanjut dijelaskan, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik. Anak usia 4-6 tahun secara fisik makin berkembang sesuai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem saraf otot yang memungkinkan anak menjadi lebih lincah dan aktif bergerak (Izzaty, 2005: 53).

Perkembangan motorik yaitu perkembangan penguasaan derajat pengendalian gerakan-gerakan tubuh melalui koordinasi kerja atau fungsional antara sistem persarafan dan sistem perototan (Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, 2010: 103).

Menurut Suyanto (2005: 51) perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu: kekuatan, ketahanan, kecekatan, dan keseimbangan.

Perkembangan motorik halus anak Taman Kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang, bahkan hampir sempurna. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi

gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis / menggambar.

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti. (Depdiknas:2007:1).

Menurut Daeng Sari (1996:72) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.

Pendapat di atas diperkuat oleh Depdiknas (2007:6) " Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian". Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

Menurut Slamet (2005:48) juga mengatakan bahwa "Tujuan perkembangan motorik halus meliputi kekuatan, ketahanan, kecepatan, kecekatan, keseimbangan". Tujuan perkembangan motorik halus menurut Nuryani dalam (e-dukasi.net: 2008:1) yaitu :

1. Mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan
2. Memperkenalkan gerakan jari seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang.
3. Mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan tanpa dengan gerakan mata.
4. Penguasaan emosi.

Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang memerlukan akurasi. Perlu diperhatikan bahwa untuk meningkatkan keterampilan motorik anak harus dilakukan bertahap.

Kolase sebagai karya seni dimulai oleh para pelukis beraliran KUBISME yaitu Georges Braque dan Pablo Picasso. Menurut Guggenheim Museum's Braque mulai mengaplikasikan Teknik kolase ke dalam lukisan arangnya dengan bahan-bahan yang diolah dari gulungan kayu oak dan potongan kertas. Sesaat setelah

itu Picasso mulai mengikutinya dengan medium yang baru.

Pada tahun 1912 dalam lukisan "Still Life with Chair Caning (Nature-morte á la chaise canée)". Picasso mengaplikasikan potongan-potongan kertas minyak ke dalam kanvas. (Smanemas, 2017). Para seniman SUREALISME mulai mengembangkan teknik kolase itu sendiri dengan istilah CUBOMANIA, yaitu kolase yang dibuat dengan memotong gambar ke dalam kotak-kotak dan kemudian disusun ulang secara acak susunannya.

Hal yang oleh Rene Paserson disebut INIMEDIA. Dan ada juga teknik kolase yang disebut *étrécissements* dengan tokohnya Richard Genovese dan Marcel Marien yang mengaplikasikan teknik robekan pada lapisan atas lukisan sehingga memunculkan citra dari lapisan yang ada di bawahnya.

Dewasa ini teknik ini lebih dikenal dengan teknik masking pada seni grafis. Dalam bidang seni barang bekas seperti majalah lama, koran bekas, pakaian, kardus, kaleng, plastik kemasan dan daun-daun kering dapat digunakan untuk menghasilkan bermacam kreasi yang unik salah satunya melalui kolase.

Menurut M. Saleh Kasim (1981:10) kolase adalah menggambar dengan teknik tempelan. Menurut Muharam E (1992:84) menyatakan bahwa kolase adalah teknik melukis dan mempergunakan warna-warna kepingan batu, kaca, marmer keramik, kayu, yang ditempelkan. Kolase merupakan bentuk gambar yang diwujudkan dengan menyusun kepingan berwarna yang diolesi lem kemudian ditempelkan pada bidang gambar.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya ialah deskriptif.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas.

Menurut Arikunto (2009:3) PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

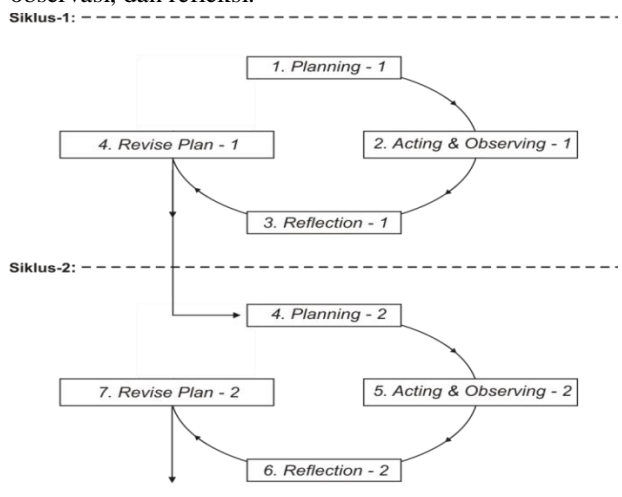
PTK ini dilakukan secara kolaboratif artinya penelitian ini dilaksanakan atas kerjasama antara peneliti dengan guru kelas. Sedangkan menurut Akbar Sa'dun (2010:26) "PTK adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas proses pemecahan masalah tersebut dilakukan

secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu".

Muslich, 2009 menyatakan penelitian tindakan kelas bersifat reflektif, dilakukan oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dilaksanakan secara (sistematis, terencana, dan sikap mawas diri), dan bersifat situasional dan kontekstual.

Desain penelitian digunakan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Kerlinger (dalam Suharsimi Arikunto dkk,) (2007: 16) menjelaskan desain penelitian sebagai suatu rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawabannya untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menunjuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart (dalam Wijaya Kusumah & Dedi Ditagama, 2011: 21). Dalam proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart menggunakan sistem spiral, yang setiap Siklusnya terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Siklus PTK menurut Kemmis & Taggart Model Spiral(dalam Wijaya Kusumah & Dedi Ditagama, 2011: 21)

Ciri utama PTK adalah: (1) masalah berasal dari latar atau kelas tempat penelitian dilakukan; (2) proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus; (3) tujuannya untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Menurut Arikunto dkk, (2007: 75-77) rincian kegiatan pelaksanaan PTK tiap-tiap Siklus terdiri dari empat tahapan sebagai berikut: 1) tahap perencanaan; 2) tahap tindakan; 3) tahap pengamatan/observasi; dan 4) melakukan refleksi. Tahap pertama perencanaan berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang

apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.

Tahap kedua tindakan, yaitu rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Tahap ketiga observasi/pengamatan, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Tahap keempat refleksi, dalam PTK refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui Siklus berikutnya (Hopkins dalam Suharsimi Arikunto dkk, 2007: 80).

Pelaksanaan refleksi berupa demonstrasi dan pemberian tugas dengan anak. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan yaitu melakukan penilaian terhadap proses yang telah terjadi dan menganalisis permasalahan yang muncul. Kemudian mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang muncul sehingga dapat dibuat rencana perbaikan pada Siklus II.

Pada Siklus II, tahapan yang dilakukan sama dengan tahapan pada Siklus I. Kegiatan pada Siklus II sama dengan Siklus I apabila untuk menguatkan hasil. Tetapi umumnya kegiatan pada Siklus II ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan pada Siklus I (Arikunto dkk, 2007: 74)

Dalam penelitian kualitatif disebutkan bahwa peneliti sebagai unsur kunci. Maka dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen disini adalah pengumpul data. Kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan, karena peneliti sebagai koordinator hadir setiap hari. Peneliti sebagai perencana kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian.

Pemilihan penelitian ini dianggap tepat karena masalah yang diangkat yaitu masalah yang ada di kelompok B TK Plus Wahidiyah Sendang Tulungagung, pada penelitian ini diharapkan masalah yang terjadi dapat teratasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aktivitas guru dan anak pada kegiatan kolase. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan anak kelompok B TK Plus Wahidiyah Sendang Tulungagung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung yaitu berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas anak dalam kegiatan kolase. Dokumentasi dilakukan

untuk mengumpulkan data tentang berbagai peristiwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk foto.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan meliputi observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan.

Instrumen penelitian yang disiapkan meliputi lembar observasi aktivitas anak dan Lembar observasi aktivitas guru.

Penelitian PTK ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan.

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data yang dihasilkan dari penelitian perkembangan anak menggunakan rumus (Suharsimi Arikunto, 199

$$X = \frac{(n \times 4) + (n \times 3) + (n \times 2) + (n \times 1)}{N \times \text{Skor Tertinggi}} \times 100$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

n : Jumlah jawaban

N : Jumlah anak

1,2,3,4 : Bobot atau skor jawaban

Presentasi keseluruhan analisis data dari penilaian anak dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan menggunakan rumus (Fuad Amsyari)

$$X = \frac{X_i}{N}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

X_i : Presentase masing-masing kriteria

N : Jumlah anak (responden)

1,2,3,4 : Bobot atau skor jawaban

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Prasiklus

Berdasarkan analisa kegiatan pembelajaran fisik motorik halus dengan kegiatan berkolase dengan menggunakan biji-bijian dapat diketahui bahwa, pembelajaran yang dilakukan dengan metode pemberian tugas dikategorikan belum mencapai ketuntasan.

Pada pelaksanaan prasiklus RPPH 1 diamati oleh peneliti dengan melakukan pencatatan pada lembar

observasi yang telah disediakan. Pengamatan dilakukan mulai awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran, terutama pada saat anak melakukan kegiatan berkolase gambar bintang dengan biji jagung yang diminta. Untuk mengetahui perkembangan anak pada saat menggunakan metode pemberian tugas dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Lembar Observasi dan Proses Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek yang diobservasi	Ada		Ket.
		Ya	Tidak	
1	Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran	√		Metode yang digunakan sesuai dengan rancangan dan tujuan
2	Media yang digunakan dalam pembelajaran	√		Media pembelajaran terbatas
3	Model pembelajaran untuk kegiatan anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak	√		Kegiatan anak sudah sesuai dengan rencana dan tujuan
4	Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran	√		Media yang digunakan terbatas
5	Motivasi	√		Guru memotivasi anak secara klasikal
6	Kegiatan pembelajaran anak	√		Sesuai dengan rencana
7	Keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran		√	Ada beberapa anak belum aktif
8	Hasil karya anak	√		Langkah-langkahnya sudah jelas sesuai dengan rencana
9	Kecakapan guru dalam penyampaian materi kegiatan pembelajaran	√		Memberi contoh yang rinci dan dapat menguasai kelas
10	Penguasaan dan pengelolaan	√		Penggunaan media sudah

	kelas			optimal
11	Melakukan perbandingan hasil karya	√		Guru sudah mengadakan perbandingan hasil karya anak

Hasil penelitian menunjukkan belum tercapai ketuntasan dengan prosentase dibawah 75 % . Hal ini dikarenakan masih terdapat kelemahan dalam proses pembelajaran, peneliti belum mampu menciptakan proses kegiatan yang efektif, efisien, dan bermotivasi. Sehingga kegiatan pembelajaran diadakan perbaikan pada siklus I.

Hasil perhitungan data berdasarkan kemampuan anak menunjukkan potensi 70 %, maka kegiatan pembelajaran tersebut dikategorikan belum tuntas, dikarenakan bentuk yang sulit dikerjakan oleh anak dan guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi, sehingga akan diadakan perbaikan pada siklus I.

Hasil perhitungan data berdasarkan kerapian anak menunjukkan potensi 68%, maka kegiatan tersebut dikategorikan belum tuntas, karena guru kurang dalam memberikan arahan dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran dan akan diadakan perbaikan pada siklus I.

Hasil perhitungan data berdasarkan hasil karya anak menunjukkan potensi 66%, dari data tersebut maka kegiatan pembelajaran berkolase gambar bintang dengan biji jagung dikategorikan belum tuntas, karena guru kurang memberikan langkah-langkah mengerjakan kegiatan pembelajaran, maka akan diadakan pada siklus I.

Hasil refleksi prasiklus menunjukkan masih banyak anak yang belum mampu menyelesaikan tugas kegiatan pembelajaran dengan prosentase keberhasilan kurang dari 75%. Dalam hal ini, peneliti belum mampu menggunakan pembelajaran secara maksimal juga kurang memotivasi anak dalam pembelajaran sehingga dari hasil penelitian keseluruhan pada prasiklus prosentasi keberhasilan 69,8%. Kegiatan ini akan diadakan perbaikan pada siklus I.

b. Siklus I

Berdasarkan analisa kegiatan pembelajaran fisik motorik halus dengan kemampuan berkolase dengan berbagai media dapat diketahui bahwa, pembelajaran yang dilakukan dengan pengembangan pemberian tugas dikategorikan belum mencapai ketuntasan.

Pada pelaksanaan siklus I RPPH 1 diamati oleh peneliti dengan melakukan pencatatan pada lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan dilakukan mulai awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran, terutama pada saat anak melakukan kegiatan berkolase gambar awan dengan kapas yang

diminta. Untuk mengetahui perkembangan anak pada saat menggunakan metode pemberian tugas dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Lembar Observasi dan Proses Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek yang diobservasi	Ada		Ket.
		Ya	Tdk	
1	Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran	√		Metode yang digunakan sesuai dengan rancangan dan tujuan
2	Media yang digunakan dalam pembelajaran	√		Media pembelajaran terbatas
3	Model pembelajaran untuk kegiatan anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak	√		Kegiatan anak sudah sesuai dengan rencana dan tujuan
4	Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran	√		Media yang digunakan terbatas
5	Motivasi	√		Guru memotivasi anak secara klasikal
6	Kegiatan pembelajaran anak	√		Sesuai dengan rencana
7	Keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran		√	Ada beberapa anak belum aktif
8	Hasil karya anak	√		Langkah-langkahnya sudah jelas sesuai dengan rencana
9	Kecakapan guru dalam penyampaian materi kegiatan pembelajaran	√		Memberi contoh yang rinci dan dapat menguasai kelas
10	Penguasaan dan pengelolaan kelas	√		Penggunaan media sudah optimal
11	Melakukan perbandingan hasil karya	√		Guru sudah mengadakan perbandingan hasil karya anak

Hasil penelitian terhadap siklus I menunjukkan belum tercapai ketuntasan dengan prosentase 74,75 %.

Nilai ini masih di bawah standar yang telah ditetapkan yaitu 75 %. Hal ini dikarenakan masih terdapat kelemahan dalam proses pembelajaran, peneliti belum mampu menciptakan proses kegiatan yang efektif, efisien, dan bermotivasi.

Hasil perhitungan data berdasarkan kemampuan anak menunjukkan potensi 73 %, maka kegiatan pembelajaran tersebut dikategorikan tuntas, sehingga akan dikembangkan pada siklus kedua RPPH ke 1.

Hasil perhitungan data berdasarkan kerapian anak menunjukkan potensi 75%, maka kegiatan tersebut dikategorikan tuntas dan akan dikembangkan pada siklus kedua RPPH ke 1.

Hasil perhitungan data berdasarkan hasil karya anak menunjukkan potensi 73%, dari data tersebut maka kegiatan pembelajaran berkolase gambar awan dengan kapas dikategorikan tuntas, maka akan dikembangkan pada siklus kedua RPPH ke 1

Hasil refleksi siklus pertama RPPH 1 menunjukkan anak mampu menyelesaikan tugas kegiatan pembelajaran dengan prosentase keberhasilan 74,5%. Dalam hal ini, peneliti mampu menggunakan pembelajaran secara maksimal juga mampu memotivasi anak dalam pembelajaran sehingga dari hasil penelitian keseluruhan pada siklus pertama RPPH I akan dikembangkan pada siklus kedua RPPH I.

Pada pertemuan berikutnya peneliti melanjutkan kegiatan pembelajaran yang telah dicapai dan berupaya mengatasinya dengan berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, efektif dan efisien.

c. Siklus II

Hasil penilaian perkembangan anak pada siklus II menunjukkan peningkatan luar biasa. Adanya peningkatan hasil belajar anak dikarenakan peneliti mampu menciptakan proses kegiatan pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan metode pemberian tugas memberikan motivasi pada anak, sehingga anak-anak lebih antusias dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus I RPPH 2 diamati oleh peneliti dengan melakukan pencatatan pada lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan dilakukan mulai awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran, terutama pada saat anak melakukan kegiatan berkolase gambar pelangi dengan kertas. Untuk mengetahui perkembangan anak pada saat menggunakan metode pemberian tugas dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Lembar Observasi dan Proses Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek yang diobservasi	Ada		Ket.
		Ya	Tdk	
1	Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran	√		Metode yang digunakan sesuai dengan rancangan dan tujuan
2	Media yang digunakan dalam pembelajaran	√		Media pembelajaran terbatas
3	Model pembelajaran untuk kegiatan anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak	√		Kegiatan anak sudah sesuai dengan rencana dan tujuan
4	Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran	√		Media yang digunakan terbatas
5	Motivasi	√		Guru memotivasi anak secara klasikal
6	Kegiatan pembelajaran anak	√		Sesuai dengan rencana
7	Keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran		√	Ada beberapa anak belum aktif
8	Hasil karya anak	√		Langkah-langkahnya sudah jelas sesuai dengan rencana
9	Kecakapan guru dalam penyampaian materi kegiatan pembelajaran	√		Memberi contoh yang rinci dan dapat menguasai kelas
10	Penguasaan dan pengelolaan kelas	√		Penggunaan media sudah optimal
11	Melakukan perbandingan hasil karya	√		Guru sudah mengadakan perbandingan hasil karya anak

Hasil perhitungan data berdasarkan minat anak menunjukkan potensi 85 % dari data tersebut, maka kegiatan pembelajaran berkolase gambar awan dengan kapas dikategorikan ketuntasan karena bentuk gambar sederhana. Hasil perhitungan data berdasarkan kemampuan anak menunjukkan potensi 83 %, maka kegiatan pembelajaran tersebut dikategorikan tuntas karena kegiatan tidak membutuhkan pemikiran yang tinggi.

Hasil perhitungan data berdasarkan kerapian anak menunjukkan potensi 82% sehingga dikatakan mencapai ketuntasan karena motivasi anak yang tinggi. Hasil perhitungan data berdasarkan hasil karya anak menunjukkan potensi 82 %, dari data tersebut maka kegiatan pembelajaran berkolase gambar awan dengan kapas dikategorikan tuntas.

Hasil refleksi siklus kedua RPPH I menunjukkan anak mampu menyelesaikan tugas kegiatan pembelajaran dengan prosentase keberhasilan 83 %. Dalam hal ini, peneliti mampu menggunakan pembelajaran secara maksimal juga mampu memotivasi anak dalam pembelajaran sehingga dari hasil penelitian keseluruhan pada siklus kedua RPPH I adalah proses pengayaan.

Pada pelaksanaan siklus II RPPH II diamati oleh peneliti dengan melakukan pencatatan pada lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan dilakukan mulai awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran, terutama pada saat anak melakukan kegiatan berkolase gambar pelangi dengan kertas. Pada perjalanan mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 terjadi peningkatan dalam hasil pembelajarannya. Untuk mengetahui perkembangan anak pada saat menggunakan metode pemberian tugas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Lembar Observasi dan Proses Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek yang diobservasi	Ada		Ket.
		Ya	Tdk	
1	Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran	√		Metode yang digunakan sesuai dengan rancangan dan tujuan
2	Media yang digunakan dalam pembelajaran	√		Media pembelajaran terbatas
3	Model pembelajaran untuk kegiatan anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak	√		Kegiatan anak sudah sesuai dengan rencana dan tujuan

4	Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran	√		Media yang digunakan terbatas
5	Motivasi	√		Guru memotivasi anak secara klasikal
6	Kegiatan pembelajaran anak	√		Sesuai dengan rencana
7	Keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran	√		Ada beberapa anak belum aktif
8	Hasil karya anak	√		Langkah-langkahnya sudah jelas sesuai dengan rencana
9	Kecakapan guru dalam penyampaian materi kegiatan pembelajaran	√		Memberi contoh yang rinci dan dapat menguasai kelas
10	Penguasaan dan pengelolaan kelas	√		Penggunaan media sudah optimal
11	Melakukan perbandingan hasil karya	√		Guru sudah mengadakan perbandingan hasil karya anak

Hasil refleksi siklus kedua RPPH II menunjukkan anak mampu menyelesaikan tugas kegiatan pembelajaran dengan prosentase keberhasilan 84,75 %. Dalam hal ini, proses pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas sudah meningkat karena peneliti sudah mampu menggunakan media secara maksimal dan memberikan langkah-langkah yang tepat dan memberi contoh kepada anak-anak sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga dari hasil penilaian keseluruhan siklus kedua RPPH II maka kegiatan pembelajaran ini dikategorikan sudah mencapai keberhasilan.

Sehingga pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10 %. Nilai ketuntasan pada siklus II sebesar 84,75 % sehingga dapat dikategorikan memperoleh ketuntasan.

Hasil keseluruhan dari perkembangan belajar anak mulai prasiklus, siklus I dan Siklus ke II dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Data Keseluruhan hasil Penilaian Perkembangan Belajar Anak Pada Prasiklus, Siklus I dan siklus II

No	Rencana Progam Pembelajaran Harian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	RPPH I	69,8 %	74,5 %	83 %	Meningkat
2	RPPH II	-	74,75 %	84,75 %	Meningkat

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran interaksi antara peneliti dengan siswa, antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut peneliti berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada pengembangan seni dan fisik motorik Halus pada kegiatan kolase dengan berbagai media melalui metode pemberian tugas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan model kegiatan kolase dapat meningkatkan pembelajaran motorik halus anak.
2. Dengan model kegiatan kolase dapat meningkatkan aktivitas belajar anak pada pelajaran motorik halus.
3. Dengan model kegiatan kolase dapat meningkatkan hasil belajar anak pada pelajaran motorik halus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di sarankan kepada :

1. Dalam melaksanakan kegiatan hendaknya anak-anak mentaati aturan yang dibuat dalam kegiatan pembelajaran, agar mendapatkan hasil yang diinginkan.
2. Anak-anak melaksanakan kegiatan dengan dengan keadaan tenang, tidak boleh ramai, agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan sukses.
3. Gunakanlah alat peraga dan media yang tepat dan menarik sesuai dengan materi kegiatan sehingga pembelajaran dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal.
4. Guru di dalam melakukan kegiatan hendaknya memilih metode yang menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.
5. Kepala Sekolah beserta perangkatnya dapat memfasilitasi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
6. Kepala sekolah beserta perangkatnya dapat memotivasi pada guru anak-anaknya.
7. Selama kegiatan penelitian harus membimbing dan melakukan supervisi pada anak dengan sabar dan telaten, agar mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan.
8. Penelitian ini bisa digunakan contoh untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Bandung: Reneksa Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- buku, b. (2017, june 5). *buku latihan teknik kolase photoshop cs2*. Diambil kembali dari www.bukabuku.com:www.bukabuku.com/browses/product/9789792704839/buku-latihan-teknik-kolase-photoshop-cs2.html
- cicibon. (2017, july 31). *perkembangan fisik peserta didik*. Diambil kembali dari cicibon.blogspot.co.id:2012/09/perkembangan-fisik-peserta-didik.html
- fajars, b. (2017, june 16). *Pengertian Evaluasi Menurut Pakar*. Diambil kembali dari [bangfajars.wordpress.com:https://bangfajars.wordpress.com/2009/09/03/pengertian-evaluasi-menurut-pakar](https://bangfajars.wordpress.com/2009/09/03/pengertian-evaluasi-menurut-pakar).
- Futriana, M. (2017, june 16). *wawancara*. Diambil kembali dari merlitafutriana0.blogspot.co.id:p/wawancara.html.
- Hadis, F. A. (2003). *Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini*. Buletin PADU Vol. 2 No. 01 ISSN 1693-1947.
- Indrawati, D. (2017, July 31). *perkembangan fisik motorik kasar*. Diambil kembali dari dianaindrawati.blogspot.co.id:2015/12/perkembangan-fisik-motorik-kasar.html.
- Kurikulum paud. (2017, July 31). *Indikator PAUD kelompok umur 5-6 tahun*. Diambil kembali dari [kurikulumpaud.blogspot.com:2013/07/indikator-paud-kelompok-umur-5-6-tahun.html](http://kurikulumpaud.blogspot.com/2013/07/indikator-paud-kelompok-umur-5-6-tahun.html).
- Moleong, J. L. (2001). *Metodologi penelitian Kualitatif*. bandung: Rosda.
- Olvista. (2017, July 31). *Ketrampilan motorik halus fine motor skill dalam perkembangan anak*. Diambil kembali dari olvista.com/apa-itu-ketrampilanmotorik-halus-fine-motor-skill-dalam-perkembangan-anak/
- Rahaeyu, S. N. (2017, July 31). *Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan*. Diambil kembali dari sumberningrahaeyu.wordpress.com:https://sumberningrahaeyu.wordpress.com/2015/06/03/pengertian-pertumbuhan-dan-perkembangan/
- Sa'dun, A. (2010). *Penelitian Tindakan kelas*. Yogyakarta: CV. Cipta Media.
- Semiawan, C. R. (2017). *Pengembangan Rambu-Rambu Belajar Sambil Bermain Pada Pendidikan pada Anak Usia dini*. Dalam *Buletin PAU Vol. 2 No 01*.
- Slamet, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. yogyakarta: hikayat.
- Seri Ayah Bunda. (2001). *Balita dan Masalah Perkembangannya*. Dalam *Balita dan Masalah Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Seri Ayah Bunda. (2002). *Dari A sampai Z tentang Perkembangan Anak*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Smanemas. (2017, April 14). *Kolase*. Diambil kembali dari [smanemas.blogspot.com:2009/11/kolase.html](http://smanemas.blogspot.com/2009/11/kolase.html).
- Syaflin, H. m. (2017, june 16). *catatan-lapangan-penelitian-kualitatif*. Diambil kembali dari pengetahuanolahraga.wordpress.com:https://pengetahuanolahraga.wordpress.com/2011/08/24/catatan-lapangan-penelitian-kualitatif/
- syoviasari. (2017, june 5). *meningkatkan-perkembangan-motorik halus*. Diambil kembali dari syoviasari.blogspot.co.id:2014/04/meningkatkan-perkembangan-motorik-halus.html.
- Tanyong F. Agus, dll. (2009). *pengembangan anak usia dini*. Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Yuliarto, H. (2017, July 31). *pengertian motorik kasar pendidikan*. Diambil kembali dari [www.definisi-pengertian.com:2015/04/pengertian-motorik-kasar-pendidikan.html](http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-motorik-kasar-pendidikan.html).